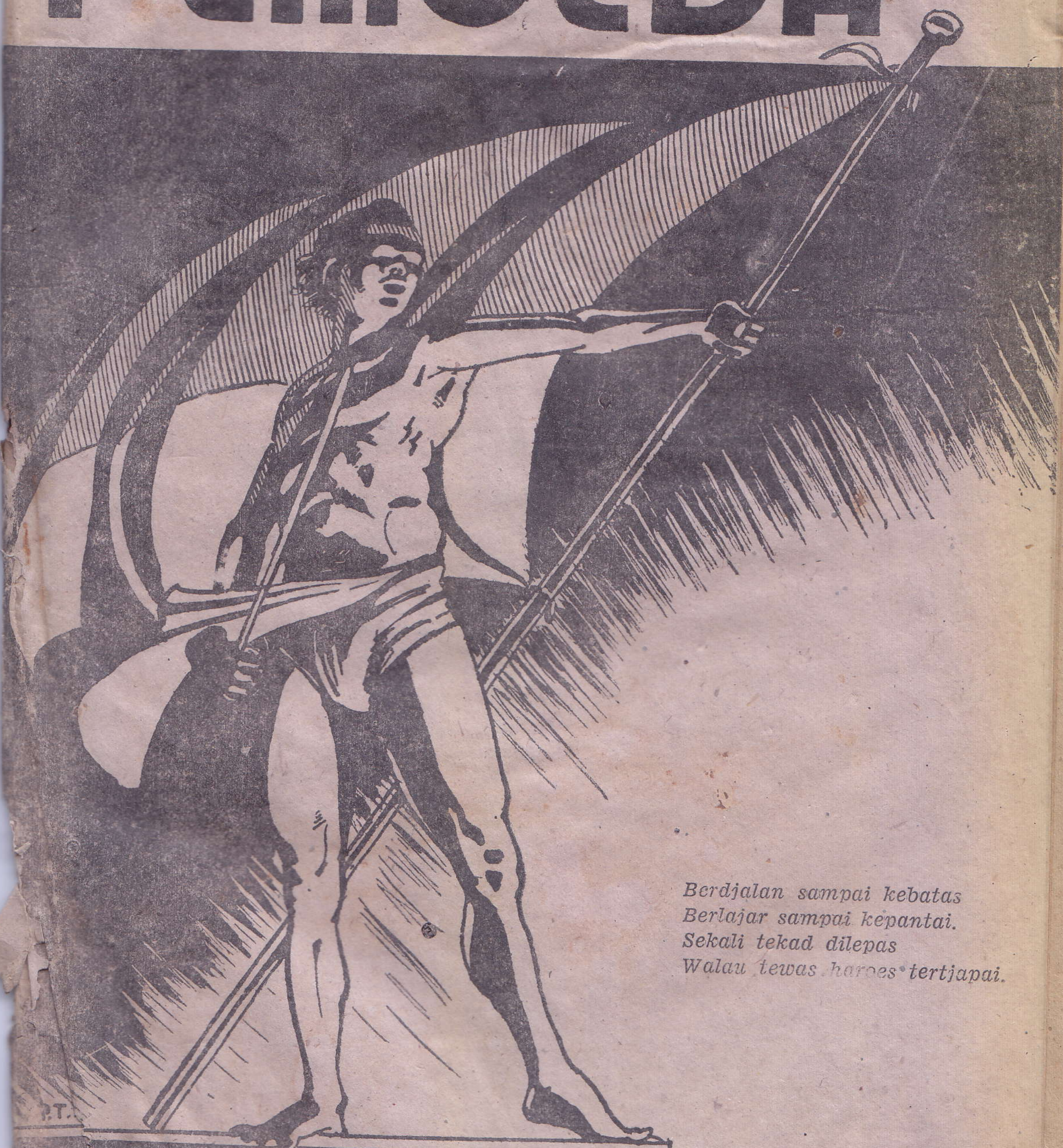
Revoloesi PEMOEDA



Berdjalan sampai kebatas
Berlajar sampai kepantai.
Sekali tekad dilepas
Walau tewas haroes tertjapai.

No. [illegible]4

REVOLOESI PEMOEDA

25 MEI 1946.
Tahoen I — Nomer 14.

Pimpinan Oemoem B. R. M. HERTOG — Pim. Redaksi A. SUBYANTO- I HOETAOEROEK

Tjari koersi lagi ....?

KONSENTRASI Nasional dalam urgentie-programnja: memperkoeat Pemerintahan dengan membentoek Koalisi-kabinet.

Kalau kita melihat anggota-anggota Konsentrasi-Nasional ini kebanjakan doedoek di Persatoean-Perdjoangan P. P. djoega doeloe meminta, soepaja dibentoek Koalisi Kabinet. Doeloe soedah akan dibentoek Koalisi-Kabinet, tapi tidak dapat langsoeng, karena P. P. tidak maoe toeroet. Sekarang diminta lagi.

Inilah memboektikan kepada kita, bahwa anggota P. P. jang masoek dalam Konsertrasi-Nasional itoe merasa ketinggalan. Laloe sekarang beroesaha dengan nama lain, tjara sama, mengedjar ketinggalan itoe.

Dan Konsentrasi Nasional berdiri dibelakang Pemerintah.

Dalam pergolakan sekarang ini, boekanlah sebetoelnja tentang oeroesan kabinet jang dipentingkan. Boekan koersi jang memberi oedjoed-kemenangan kepada perdjoeangan kita ini.

Kita ketjiwa. Kita kira semoela, bahwa Konsentrasi Nasional akan mengkonsentreer dan mengkoordineer segala tenaga, segala alat perdjoeangan. Tetapi jang dipentingkan lebih doeloe ialah mengkonsentreer tenaga oentoek mentjari koersi. Atau lebih tepat oentoek menggoelingkan Pemerintah.

Kita tidak tahoe, bagaimana sikap Pemerintah nanti terhadap soal itoe. Tapi baiklah kita kemoekakan, bahwa dalam sedjarah sepandjang pengetahoean kita, pada waktoe kegentingan seperti sekarang ini, boekanlah seboeah koalitie-kabinet jang dipakai. Malahan koalisi-kabinet dibongkar dan dipimpin oleh orang-orang jang berani dan koeat.

Jang perloe bagi kita sekarang ini ialah, memoesatkan segala tenaga dibawah pimpinan satoe komando. Koordinator itoelah jang kita toenggoe dan kita perloekan.

...tor Red. dan Adm.
...oboro 22 Jogjakarta

★

...a langganan f 5.—
Seboelan
...enomer f 2.50

★

Penerbit:
...G...AKA INDONESIA"

★

...er seboelan 2 kali.

Pidato Sdr Oetojo

Ketoea Senaat Militer Academie Jogjakarta.

ENAM boelan kini telah laloe dari saat kami diterima sebagai moerid Militer Akademi. Dalam waktoe itoe tentoelah banjak peristiwa2 jang patoet kami ingat2-i.

Dari beberapa peristiwa diwaktoe jang lampau dapatlah kami menarik kesimpoelan, bahwa pada oemoemnja bentoek dan tjorak sekolah kami ini ta' banjak dikenal orang, moga2 oeraian saja ini dapat sedikit memboeka tabir kegelapan di sekeliling kami menghalang temboesnja pandangan chalajak.

Sekolah M. A. berdiri pada sa'at kita sedang menghadapi pertempoeran2 dahsjat di Magelang, Ambarawa, Semarang, Soerabaja, sedang seloeroeh Angkatan Moeda Indonesia mempertahankan kemerdekaan Tanah Airnja. Terasa diwaktoe srobotan, diwaktoe gelisah itoe, tenaga penimpin dimedan pertempoeran adalah sangat koerang. Maka toedjoean dari sekolah ini moela2 ialah mendidik tenaga jang di boetoehkan itoe dengan selekas2-nja. Karena itoelah diadakan rentjana peladjaran doea boelan. Dalam doea boelan kami dilatih sehebat2-nja, diperas peloeh kami habis-habisan, soepaja lekas tjakap melakoekan guerilla, tjara berperang jang paling tepat dimasa itoe.

Hampir berachir doea boelan itoe, maka lahirlah rentjana baroe; rentjana peladjaran 22 boelan. Rentjana ini dikeloearkan dengan alasan, kami beloem lagi sangat diperloekan pada waktoe itoe. Ternjata bahwa pemoeda2 kita dengan guerilanja sanggoep menghadapi moesoeh kita. Tetapi bagaimanakah kelak? Perdjoangan kita beloem tentoe selesai dalam 1 atau 2 boelan. Oentoek pembangoenan poen diperloekan tenaga jg. tidak sedikit. Maka latihan kami diperdalam, diperloeas, soepaja sekolah kami kelak dapat mengeloearkan pemimpin2 jang setingkat dengan opsir2 loear negeri. Walaupoen demikian kami semoea soedah matang oentoek berguerilla, setiap waktoe dapat berangkat menghadapi siapapoen djoega jang hendak mengganggoe kemerdekaan kita. 30 Orang kawan kami telah pernah melakoekan kewadjiban di Soerabaja dipimpin oleh bapak kita sendiri, Bapak Soewardi. Dichabarkan, bahwa mereka telah berhasil menenggelamkan beberapa kapal perang moesoeh dengan meriamnja. Beberapa boelan jang laloe kawan Andalas menjoesoel dengan ikoet menjerang Semarang, setelah menerima latihan istimewa.

Peladjaran semester sekarang ini, jalan teroetama oentoek menjempoernakan latihan pertama dan memperloeas peladjaran ilmoe Perang atau taktiek; karena sedang menderita kekoerangan alat2 peladjaran, bibliotheek, alat2 sendjata, alat2 sport militer dll, kekoerangan tenaga mengadjar jang tjakap dan 1001 kekoerangan lain, maka waktoe ini goeroe bersama moerid membanting toelang dalam lingkoengan jang sempit dibatasi kemoengkinan2 beroesaha dewasa ini.

Teroetama disiplinlah jang dengan paedagogisch dimasoekan, diresapkan dalam sanoebari. „Sebab", kata goeroe kita „disipline adalah djiwa Tentara. Kita didik soepaja menoeroet perintah atasan. Kedaulatan Repoeblik kita, baik keloear maoepoen kedalam akan kami pertahankan".

„Dan bagaimana peladjar2nja?"

Pada awal sekolah diboeka oemoemnja peladjar2 bersemangat dan gembira bekerdja dengan penoeh kesanggoepan. Tjita2 memboeboeng tinggi, tetapi kebanjakan loepa akan adanja kemoengkinan jang ta' menjenangkan perasaan kami. Besar penghargaan peladjar2 terhadap M. A. giat poela keradjinannja. Bajangkah nama M. A. se-akan2 menjandoeng gambaran hidoep dalam asrama serba lengkap dan teratoer, berpakaian serba lengkap, serba gagah, peladjaran2 serba tinggi?

Tetapi keadaan jang njata, dan gambaran pengharapan peladjar2 amat berbeda. Hal ini segera menimboelkan „psychische conflicten". Pergantian hidoep dari orang biasa djadi militer, keadaan peroemahan jg sangat sederhana, mendekati primitief, semoea serba kekoerangan, hal2 itoe berakibat kekoesoetan dan kesoekaran dalam bathin para peladjar.

Menengok kekanan dan kekiri, membandingkan sekolah2 sematjam kami dinegara lain maka terasa benar koerang lengkapnja. Kami bertjita - tjitakan adanja mortir, meriam, tank, kapal oedara, arsenaal selengkap - lengkapnja oentoek praktek, disamping mempertinggi kesoesilaan dan ilmoe pengetahoean.

Meskipoen begitoe tegoeh niat kami akan meneroeskan perdjoeangan kami, tegoeh niat kami akan memboeat dasar (fundament) dari Akademi Militer Indonesia jang kelak boleh dibanggakan.

Akademi Militer Indonesia ta' maoe kalah, sedikitnja haroes sedjadjar dengan Akademi Militer dari lain2 Negara. Kami disini dididik agar dapat mentjoekoepi keperloean dengan tenaga sendiri, agar dapat bekerdja sendiri. Disampingnja bapak2 Instroektoer, pimpinan brigade dan seksi sekarang dilakoekan oleh peladjar2 sendiri, bahkan nanti kami akan didik memimpin kompi dan bataljon sendiri. Bijarpoen benar oetjapan „awal sesoeatoe soekar mengerdjakannja", namoen kami pertjaja akan perkataan: Pekerdjaan giat mengatasi segala kesoekaran. Pasti akan datang sa'atnja Akademi Militer Indonesia dapat internationale vermaardheid.

Kita sekarang menghadapi sa'at jang genting. Peroendingan telah sampai djalan boentoe. Permintaan2 dari Belanda telah kita tolak mentah2. Kita tidak senang berperang, kita ingin melihat seloeroeh doenia damai. Tetapi: „Sivis pacem para bellum", siapa jang menghendaki damai bersiaplah oentoek berperang. Kitapoen siap oentoek berperang, siap melawan kolonel Santoso dengan guerilla-nja, dimana ia memperlihatkan kepalanja.

Moedah-moedahan kami boleh menerima pangestoe dari para tamoe dari bapak-iboe, dan saudara2 agar mi koeat menghadapi segala kemoengkinan dengan ketabahan dan ketegoehan hati.



Poen tenaga wanita ta' ketjil artinja dalam perdjoeangan dalam perdjoeangan Kemerdekaan kita. Lihatlah bakti djoeroerawat-djoeroerawat ini. Cliche „K.R".

Revoloesi Perantjis.

OLEH: INDRA.

(II).

KEOEANGAN Negara makin lama makin merosot. Hal inilah jang sebenarnja mengakibatkan dengan langsoeng kedjadian2 jang kita seboetkan Revoloesi Perantjis. Tidak tertolak aroesnja. Tidak ada jang dapat membendoengnja. Kesoelitan Pemerintah membereskan keoeangan memberikan kesempatan kepada kaoem revoloesioner melaksanakan tjita-tjitanja. Bahwa bangsa Perantjis dan bangsa2 lain di Eropa soedah masak boeat perobahan2 politik jang akan datang telah digambarkan dikarangan I. Tinggal menoenggoe sa'at jang terbaik oentoek mempraktekkan apa jang telah dipeladjari. Lebih dari dipeladjari! Dianoet sebagai kepertjajaan baroe jang ta' ada bandingannja.

Keoeangan Perantjis menjedihkan! Baiklah diseboet beberapa sebab!

a. Negara - Radja :

Dalam hal keoeangan di Perantjis terasa benar2 apa artinja sembojan nenek mojang Radja Louis XVI, jaitoe Radja Louis XIV, jang berboenji sebagai berikoet: „L'etat c'est moi!". „Saja sendirilah negara!" Dengan lain perkataan wang jang dikeloearkan boeat keperloean2 dan kesenangan hati radja sama artinja dengan wang jang diboetoehkan boeat memperbaiki djalan2 dan sebagainja. Kepentingan negara serta rakjat seloeroehnja tidak lebih dari kepentingan keloeloearga radja, malahan jang belakangan ini, atjap kali dianggap dan diperlakoekan djaoeh lebih perloe dari jang pertama. Tidak mengherankan, kalau negara hanja alat belaka sadja oentoek memoeaskan hati. Berdjoeta - djoeta wang hilang boeat mendirikan istana, boeat berpesta, boeat mengikat hati kekasih djelita djoewita. Tidak ada perkataan jang menasehatkan: „Ingatlah rakjat jang dengan soesah pajah membajar padjagnja". Tidak ada pikiran mengoerangi belandja istana. Siapa dari menteri2 jang berani „menjehatkan" perbendaharaan, tentoe akan „terkoetoek" oleh „pentjinta2" radja. Betapa pahitnja pengalaman Turgot dan Necker, jang dengan hati soetji hendak menjemboehkan penjakit. Merekalah jang sesoenggoehnja memperhatikan kedoedoekan radja. Merekalah jang sebenarnja hendak menjelamatkan radja serta keloearganja dari „bahaja bandjir" jang telah mengantjam. Merekalah jang pada hakekatnja mentjintai tanah airnja. Tetapi kesenangan2 berpesta lebih penting dari oesaha mereka. Seolah-olah penasehat2 radja boeta toeli Atau lebih baik bila dikatakan, bahwa „kliek", gerombolan manoesia jang terdekat pada radja", memboeat dirinja boeta dan toeli, tidak maoe mengakoei keadaan jang sebenarnja.

b. Pegawai Negeri jang koerang djoedjoer:

Seperenam bagian dari pengloearan bruto jang besarnja kira2 630 djoeta livies (= franc) tidak tertentoe boeat apa dipergoenakan. Tidak ada boekti2 oentoek oesaha apa wang jang lebih dari 100 djoeta livres itoe dikeloearkan. Hal ini tidak mengherankan, bila diingat, bahwa djabatan2 tertinggi didagangkan atau dengan perkataan sekarang ditjatoetkan. Siapa berkedoedoekan tinggi, tentoe sadja haroes toeroet dengan segala „oepatjara penghidoepan" jang tidak moerah. Soedah sepantasnja, bahwa toentoetan pertama dari lapisan ketiga (tiers etat) waktoe peroendingan membereskan soal keoeangan: **pengawasan atas keoeangan.** Bersangkoet paoet dengan sifat tidak djoedjoer itoe ialah, sifat melenjapkan lawan jang berpengaroeh. Komplotan2 ditjiptakan oentoek merobohkan kedoedoekan orang jang tidak disoekai, biarpoen jang terachir ini lebih tjakap dan lebih bidjaksana. Turgot dan Necker terpaksa meninggalkan kementerian keoeangan, karena desakan komplotan orang2 jang ingin sekali mendjadi menteri. Beberapa menteri bertoeroet-toeroet mentjoba kekoeatannja memperbaiki perbedaharaan, akan tetapi ternjata bahwa kesoelitan jang lebih besar serta kekatjauan jang lebih roewet boeah segala daja oepaja mereka. Kedoea sifat terseboet haroes ditambah lagi dengan satoe sifat lain, jakni menjerah kepada kesoekaran. Keadaan dibiarkan katjau-balau, karena menoeroet pandangan pegawai2 memang soedah tidak dapat diatasi. Sebab itoe gampang dimengerti, bahwa siapa sadja ingin melenjapkan jang lama dan mentjiptakan jang baroe. Soenggoeh diboetoehkan soeatoe revoloesi jang merombak sekali goes segala barang jang boeroek dan lapoek.

„L'ancien regime" haroes lenjap!

c. Penetapan dan pemoengoetan padjag jang roewet betoel.

Tentang hal ini telah dioeraikan sedikit diatas. Tjara menetapkan padjag berdjenis - djenis. Keadilan soekar ditjari. Boekan ini sadja! Peratoeran jang tetap tidak ada. Tidak ada jang mengerti, apakah oendang2 padjag didjalankan sebagaimana mestinja. Mengherankah, bahwa perlakoean jang sewenang - wenang meradjalela dan mendjadi kebiasaan? Apa lagi jang haroes dikatakan dari pada pemborong2 padjag? Pemborong2 padjag itoe dalam waktoe jang sesingkat - singkatnja mendjadi kaja-nja. Hal ini menjolok mata soenggoeh2. Wang padjag dari pemborong2 tadi hilang lagi sebagian ditengah djalan, waktoe melaloei tangan pembesar2. Masih banjak pedjabatan2 lain jang diborongkan kepada orang2 kaja. Djadi soeasana adalah sebagai berikoet didinasdinas pemerintahan. Ada seorang pembesar jang diangkat oleh radja. Pembesar itoe tidak pernah datang dikantornja dan hanja menjediakan waktoenja oentoek pesta dan keramaian jang hampir2 ta' dapat dikatakan kapan berachir. Jang menjelesaikan pekerdjaan ialah seorang pemborong pekerdjaan. Soedah barang tentoe, bahwa dengan djalan demikian kepentingan negara tidak terpelihara. Administrasi negara boesoek betoel. Akan tetapi ada poela akibatnja jang baik. Pemborong2 itoe kebanjakan kaoem **„bourgeois"** dari „tiers e'tat". Pengalaman mereka dalam oeroesan negara berharga sekali. Keboeroekan „ancien regime" itoe mendjdi djelaslah bagi mereka dengan seterang-terangnja. Keinsjafan perloenja revoloesi bertambah tebal.

d. Pendapatan negara koerang sekali, bila dibandingkan dengan besarnja pengloearan. Soedah bertahoen - tahoen tidak ada perimbangan antara wang jang masoek dan wang jang keloear. Segala kekoerangan2 ditoetoep dengan pindjaman negara. Rakjatlah jang memindjamkan wangnja. Pindjaman ini tinggi sekali. Boenga jang haroes dibajar pada soeatoe sa'at lebih besar dari pendapatan bersih (netto - inkomsten). Oentoek menggambarkan betapa bankroet keoeangan negara, baiklah diseboet disini beberapa angka. Beberapa tahoen bertoeroet - toeroet sebeloem tahoen 1789 pendapatan kasar (bruto) adalah kira2 470 djoeta livres. Hampir setengah dari pendapatan bruto itoe hilang ditengah djalan sebagai „oepah memoengoet". Pendapatan netto hanja tjoekoep oentoek membajar boenga pindjaman negara. Wang jang haroes dikeloearkan tiap2 tahoen djoemlahnja kira2 630 djoeta livres. Ini hanja dapat ditoetoep djika padjag dinaikkan atau djika rakjat dipaksa membeli obligasi pindjaman negara. Membeli obligasi itoe sebenarnja boekan perkara soesah, asal sadja tjoekoep wang pada rakjat. Hal ini tidak demikian. Karena persaingan indoestri Inggeris jang mendjelang zaman gemilang karena alat „mesin oeap" tjiptaan James Watt, maka paberik2 di Perantjis terdesak. Selain dari itoe kaoem modal tidak leloeasa mengambil tindakan sendiri oentoek memperbaiki atau oentoek memperbesar peroesahaannja. Tjoekai jang haroes dibajar waktoe mengeloearkan barang dari soeatoe propinsi, dan tjoekai jang haroes dibajar lagi waktoe masoek kesoeatoe propinsi lainnja, menjebabkan beban tjoekai berat se-

kali. Sehingga barang2 Inggeris jang didjoeal di Perantjis lebih moeran dari barang2 Perantjis sendiri. Semoeanja itoe mengakibatkan malaise jang bertambah hebat, karena panen pak tani beberapa kali koerang memoeaskan.

Djadi pemerintah memboetoehkan wang! Dari siapa ini haroes dimintakannja? Tak dapat tiada haroes dari rakjat. Moela2 soekar sekali bagi pemerintah mengakoei kenjataan itoe. Lebih dari 150 (seratoes lima-poeloeh) tahoen lamanja soeara rakjat tidak terdengar. Rakjat tak berhak mengeloearkan pendapatnja tentang tindakan2 pemerintah. Censuur terhadap hal ini dipegang tegoeh. Siapa jang berbahaja atau disangka berbahaja ditangkap begitoe sadja. Perkaranja tidak diperiksa lekas2. Rakjat tidak lain dan tidak boekan dari sedjenis alat jang diperlakoekan sewenang - wenang. Terang dari sikap pemerintah, bahwa pada hakekatnja pemerintah segan menghadapi rakjat. Karena segan, laloe mengambil djalan jang menjatakan dengan seterang-terangnja kelemahannja. Radja memadjoekan oesoel-oesoelnja oentoek menaikkan padjag kepada Dewan Perwakilan Propinsi Paris. Dengan tegas Dewan ini mendjawab, bahwa jang berhak menaikkan padjag hanjalah Dewan Perwakilan Rakjat, madjelis permoesjawaratan wakil2 seloeroeh bangsa Perantjis. Tamparan pertama! Radja jang selama itoe didewakan disoeroeh menghadap badan lain.

Sebentar pemerintah tidak dapat menentoekan sikapnja. Djalan kekerasan tidak akan berfaedah, karena tentara tidak terpelihara. Panglima2 dan opsir2 tinggi hanja memikirkan uniform, pekerdjaan militer „diborongkan” lagi kepada orang2 jang soeka „bermain opsir”. Selain dari itoe sifat Louis XVI memang tidak tjotjok dengan kekerasan.

Karena pemerintah ragoe-ragoe menentoekan sikapnja, djelaslah bagi rakjat seloeroehnja, bahwa pemerintah lemah. Dengan sekali goes rakjat berpendirian, bahwa soal pemerintahan adalah ditangannja! Ini beloem berarti, bahwa radja haroes dioesir atau diboenoeh! Sama sekali tidak! Tidak ada seorang djoeapoen jang hendak memetjat radja.

Memang soekar sekali menentoekan sikap jang keras dan tepat. Radja laloe menjerah kepada keadaan. Karena disoeroeh menghadap badan lain, laloe menepati toentoetan itoe. Sajang, tidak dengan teroes terang menepatinja seratoes persen! Seolah-olah memboeta toeli radja tidak mengerti soeasana dan oedara politik. Keinginan rakjat sebetoelnja pada waktoe itoe masih penoeh kesabaran, kelemahan radja terlihat keterang-terangnja. Satoe kali djoeapoen tidak beroesaha mengatasi segala kesoekaran. Lebih dari itoe! Radja terdjepit oleh toentoetan2 rakjat (batja kaoem bourgeois) dan sikap menentang (reactie) dari kaoem ningrat dan kaoem clerical (padri, pemimpin2 geredja). Semoea setoedjoe dengan datangnja perobahan2, tetapi itoe beloem berarti persesoeaian faham antara golongan2 terseboet tentang tjara mendjalankannja serta isi perobahan2. Louis XVII terombak - ambik kekiri dan kekanan, sama sekali tidak mempoenjai pendirian sendiri. Bila ada sedikit sadja kekoeatannja, rakjat akan toendoek padanja. Tidak sedikit arti gelaran jang diberikan kepadanja waktoe hendak naik tachta keradjaan, jaitoe „Louis jang soedah ditoenggoe-toenggoe lama”. Rakjat mentjoerahkan segala harapannja kepadanja, akan tetapi tidak ada sedikit djoeapoen tenaga padanja oentoek mengaboelkan permintaan rakjat.

Djadi radja haroes berhadapan dan bermoesjawarat dengan wakil2 bangsa Perantjis. Kesoelitan jang dengan segera haroes dipetjahkan ialah bagaimana menentoekan banjaknja wakil2 itoe! Partai politik beloem ada! Jang ada hanja perbedaan golongan atau lapisan: 1 kaoem ningrat 2. golongan geredja 3. golongan ketiga (tiers etat). Banjaknja orang jang termasoek no. 1 dan no. 2 ketjil sekali bila dibandingkan dengan anggota2 golongan ketiga. Jang terachir ini melipoeti hampir seloeroeh bangsa Perantjis. Biarpoen demikian djoemlah wakilnja sama dengan djoemlah wakil2 no. 1 dan no. 2. Wakil2 40.000.000 orang sama dengan banjaknja wakil2 200.000 orang sadja!

Dalam hal jang demikian „partai” rakjat masih berkejakinan dapat menggondol kemenangan asal sadja tjara pemoengoetan soeara tidak pergolongan, akan tetapi per seseorang wakil. Karena dari kedoea golongan pertama ada sedjoemlah wakil jang menjokong toentoetan rakjat. Radja memakloemkan permoesjawaratan pergolongan. Partai Rakjat menentangnja, dibawah pimpinan Sieyes, Lafayette dan Mirabeau, tiga serangkai jang mewoedjoedkan keoenggoelan berpikir, bertindak dan berpidato dari bangsa Perantjis. Ketiga-tiganja berasal dari kaoem ningrat dan geredja jang menjediakan segala djiwa raganja oentoek kepentingan bangsanja.

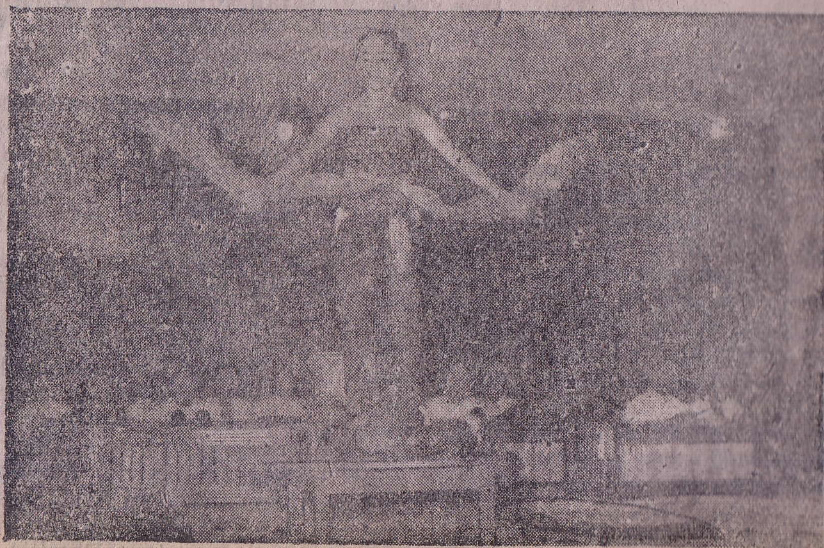
Dalam pidato jang berapi-api dan menjenangkan hati rakjat Mirabeau memimpin perdjoeangan menentang tindakan radja. Dia adalah wakil rakjat dari propinsi Provence jang soedah terkenal karena hidoepnja jang koerang pantas dan............ kegiatannja bekerdja serta keoenggoelannja berpidato. Dalam pendjara jang haroes dikoendjoenginja karena perboeatan - perboeatannja sendiri serta keinginan ajahnja jang bermaksoed memperbaiki hidoepnja dia mempeladjari segala sesoeatoe jang dapat menambah pengetahoeannja. Waktoe perdjalanannja kenegri Belanda, Swis dan Inggeris dia tidak loepa mentjari ketjerdasan otak disamping membereskan kewadjibannja. Namanja tetap terikat pada oepatjara mengoetjapkan soempah „digedong bola” (kaatsbaan) pada tanggal 20 Juni 1789. Wakil rakjat seloeroehnja berdjandji tidak akan kembali ketempatnja masing2, sebeloem Perantjis memperoleh soeatoe oendang2 dasar. Radja hendak mengoesir mereka. Soeroehan radja, Monsieur de Dreux - Breze ditantangnja dengan perkataan2: **„Kembalilah menghadap radja dan katakan kepadanja, bahwa kami berkoempoel disini karena kemaoean rakjat dan kami hanja dapat ditjerai-beraikan dengan pertolongan bajonet!”** Kemaoean rakjat! Mirabeau tidak menghendaki revolutie, akan tetapi „regeneratie” atau pembaharoean. Segala tenaganja ditjoerahkannja kepada rentjana pembaharoean itoe. Sajang dia ditjoerigai oleh partainja sendiri dan partai radja. Pekerdjaannja sia2 belaka. Pada tahoen 1791 dia tiba2 meninggal.

Waktoe Sieyes masih moeda dan beladjar boeat pemimpin geredja, dia mengabaikan ilmoe agama jang haroes dihafalnja laloe menelan theorie2 filsafat dan politik. Serenta dalam praktek, terboekalah matanja akan segala kepintjangan dalam masjarakat. Ketidak adilan jang meradjalela pada masa itoe diboeatnja **mendjadi tertawaan chalajak ramai.** dalam karangannja jang berkepala „Essai sur les Privileges” (1788). Pada tahoen 1789 dioeraikannja hak2 rakjat dalam karangan jang berkepala sembojan „Apakah lapisan ketiga itoe? Segala-galanja. Apakah lapisan ketiga itoe doeloe? Nol besar”. Sembojan ini diterima oleh seloeroeh rakjat sampai didoesoen - doesoen jang terketjil. Pada pemboekaan permoesjawaratan rakjat pada tanggal 5 Mei 1789 Sieyes menegaskan kemaoeannja. Permoesjawaratan itoe diadakan boekan oentoek membereskan soal keoeangan sadja, sebagai jang dimaksoedkan oleh radja, akan tetapi oentoek mendjelaskan dan menetapkan kedaulatan rakjat bangsa Perantjis jang ingin menjoesoen dan memerintah negara! Sebagai wakil rakjat djelata dari iboe kota Paris pengaroehnja besar sekali. Dialah jang mengadjak persatoean antara segala golongan. Dialah jang mengadjak rakjat mengambil tindakan sendiri soepaja kedaulatan rakjat lebih merata dan meresap. Dialah jang mentjiptakan soempah wakil2 rakjat pada tanggal 20 Juni 1789 bersama-sama dengan Bailly, wali kota Paris dan Mounier. Rantjangan pemerintahan jang baroe dioesoelkannja. Achirnja pengikoet - pengikoetnjalah, rakjat kota Paris, jang merobah dan membinasakan Pendjara Bastille pada tanggal 14 Juli 1789. Pendjara Bastille, lambang kekoeasaan dan penindasan kaoem feodal dan golongan2 jang dipertoean dan dipermandjakan! Pendjara Bastille, jang meloekiskan hak2 istimewa (privileges) dari orang2 jang menindas rakjat. Pendjara Bastille jang dikoendjoengi orang2 jang tertangkap karena „lettres de cachet”, boekan karena ada pelanggaran jang terten-

toe! Sieyes meneroeskan atjaranja! Pada tanggal 4 Augustus 1789 madjelis permoesjawaratan rakjat (Assemblee Nationale) memoetoeskan melenjapkan segala hak2 istimewa dan menghapoeskan peratoeran2 jang membagi - bagi rakjat atas beberapa tingkatan. Oendang2 dasar ditjiptakan atas dasar jang diberikan oleh Rousseau, jaitoe kedaulatan rakjat („le droit de l' homme et du citoyen)".

Nama djenderal Lafayette haroem sekali, karena dia toeroet berperang menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan Amerika terhadap Inggeris (1774 - 1783). Pikiran-pikiran jang dibawakannja dari seberang laoetan ketanah airnja menjebabkannja mendjadi pentjinta rakjat, pahlawan rakjat, ksatrija perwira jang hendak mereboet dan menegakkan kedaulatan rakjat. Rakjat Paris mengangkatnja mendjadi panglima tentera keamanan rakjat, achirnja mendjadi panglima tentera Perantjis seloeroehnja. Sajang dia tidak koeasa mengatasi kesoekaran2 dan pada soeatoe sa'at dia terkedjoet melihat tindakan2 rakjat jang sewenang-wenang. Achirnja dia ditjoerigai oleh lawan-lawannja, sehingga dia terpaksa melarikan diri keloear negeri.

Perantjis soedah tidak aman lagi. Keroesoehan2 timboel dimana-mana. „Orang2 istimewa" dioesir semoeanja dari daerahnja. Keselamatan hidoep tidak tertanggoeng lagi. Pemimpin jang oenggoel sekali soedah tidak ada. Timboellah pertjektjokan2 antara pemimpin2 satoe sama lain. Sendi masjarakat jang lama soedah hilang lenjap, sendi jang baroe beloem ada! Haroes ditjari! Waktoe mentjarinja timboellah pergolakan2 jang tak disangka-sangka. Pertoempahan darah jang tidak perloe. Hoeroe-hara jang ngeri, diloear batas perikemanoesiaan menerkedjoetkan loear negeri!



Disamping kemadjoean modern, maka seni jang haloes hendaklah diasoeh teroes, goena memperhaloes dan mempertinggi djiwa.
Cliche „K.R.".

De Leiders der Indonesische Nationalisten.

DOOR J. DE KADT.

Oentoek memenoehi permintaan banjak pembatja R. P. jang ingin sekali taoe riwajat Perdana Menteri kita sekarang maka toelisan tertera dibawah ini dimoeat. Toelisan itoe adalah boeah tangan Tn. J. de Kadt seorang Belanda. Karena kebetoelan penoelisnja itoe boekan orang Indonesia, dan isi toelisannja mengandoeng poela riwajat pendek P. M. kita, maka baik sekalilah kami koetip dan moeat oentoek diketahoei oleh oemoem.

Tn. J. de Kadt menoelis karangan itoe dalam Madjallah boelanan kaoem moeda jang berhaloean merdeka „PEMBAROEAN" no. 3 jang terbit di Djakarta boelan Maret 1946.

Banjak boekoe-boekoe telah terbit dari tangannja, antaranja: „Van Tsarisme tot Stalinisme". „Georges Sorel, het Einde van een Mythe", „Het Fascisme en de Nieuwe Vrijheid".

REDAKSI.

I. SOETAN SJAHRIR.

Nu hij leider is geworden van de nationalistische regering, heeft Sjahrir de „shorts", waarin hij gewoon was rond te lopen, vervangen door een meer met het decorum strokende lange broek. Een minister-president die blootshoofds in een sport-shirt en shorts met Engelse generaals van wie dan toch de helft uit „Sirs" bestaat, gaat confereren, of die zomaar met Sultans, Soenans en andere hoogwaardigheidsbekleders, voor wie de etikette een levenskwestie is, in het openbaar verschijnt, dat zou te hoge eisen stellen aan Westerse deftigheid en Oosterse vormenverering!

Maar dat is dan ook de enige concessie die Soetan Sjahrir aan het decorum heeft gedaan. Nog altijd gaat hij blootshoofds en in een sporthemd, nog altijd rijdt hij als het maar enigszins kan zelf aan het stuur van zijn auto die echter ook niet meer het gammele Fordje is van vroeger maar een ordentelijke zware wagen.

Vermoedelijk vindt hij al deze „hoge vormen" het zwaarste deel van zijn nieuw bestaan want er zijn weinig mensen die zo'n hartgrondige afkeer hebben van alles wat maar zweemt naar praal, vertoon, kunstmatige verheffing. In zijn levensstijl — want hij is allerminst een man die de dingen maar zo'n beetje laat lopen, en alleen uit slordigheid en gemakzucht „losse" vormen verkiest — in zijn levensstijl die evenzeer het resultaat is van weldoordachte overwegingen als van een natuurlijke gaafheid waardoor de juiste houding zonder enige inspanning wordt gevonden, is geen plaats voor die ijdelheden. Hij is te zeer een van die zeldzame mensen die altijd direct op het essentieele afgaan, om zich met kleinigheden van het uiterlijke bezig te houden.

Ofschoon dit betekent dat hij voor alles een ernstige man is, d.w.z. een man die ernst maakt met de grote kwesties van leven en maatschappij, politiek en cultuur moet men dit „ernstig" vooral niet op de gangbare wijze opvatten van de man met het strakke gezicht en de nog strakkere ongenuanceerde zwaar op de handse geest; het tegendeel is waar: ik heb zelden zo'n aanstekelijke lach gehoord of iemand ontmoet die zoo vaak de gelegenheid vindt en aangrijpt om te lachen, als dat bij Sjahrir het geval is. Hij heeft niet alleen een zeer groot gevoel voor humor, hij heeft ook een „speelsheid" die in de politiek van grote betekenis is omdat ze de bezitters ervan tot personen maakt die men nooit kan overbluffen; uiterst gevoelig voor realiteiten, amuseert hij

zich alleen maar met de dikdoenerijen waarmee de gewone (d.i. slechte) politici indruk pogen te maken. De Amerikanen die het wel zullen weten, vertellen dat Sjahrir 1.47 m lang is en 45,4 kg. weegt, in ieder geval is hij klein van stuk en goed geproportioneerd, met een gezicht dat niet typisch Indonesisch is, zodat hij herhaaldelijk door volksgenoten voor Indo-Europeaan werd aangezien, wat enige tijd geleden niet altijd ongevaarlijk was. Het gezicht is zeer expressief en boeiend als men gevoel voor nuances heeft, maar het mist die grove stereotype markantheid die tot „goede foto's" leidt. Ik althans heb nog nooit een goede foto van hem gezien, doch alleen vage en vlakke, die in het geheel niet laten uitkomen welke indruk men krijgt als men tegenover hem zit. En ik spreek niet eens van die foto's waar hij half verveeld, half slachtoffer het onvermijdelijke van de aanval der cameramannen ondergaat.

Wat dit gezicht voor alles zoo sympathiek maakt dat is de menselijke goedheid die het overheersche kenmerk ervan is. Men versta me niet verkeerd, met een Joris-Goedbloed heeft dat niets te maken, en deze man heeft niet alleen wilskracht in overvloed, maar buitengewoon groote persoonlijke moed, physiek en moreel, en soms is er iets vermetels in zijn uitdrukking. Maar deze mens, die sterk en dapper en energiek is, houdt van de mensen en niet alleen van volksgenoten, Aziaten, of iets van dien aard. Er zijn niet heel velen in en buiten de politiek die, zonder ook maar een seconde een doetje te zijn, als ondergrond van alles, toch een gevoel van broederlijkheid, voor hun medemensen hebben weten te bewaren en wier hele leven en werken zich op die ondegrond beweert.

Zulke mensen zijn in hart en nieren democraat, en in dien zin heeft Sjahrir een democratisch gezicht, een „goed" gezicht dus, dat evenzeer mogelijkheden heeft voor toorn en verontwaardiging als voor spot en lach, maar dat nooit uitdrukking van woede, laat staan van wreedheid toelaat, en dat in het algemeen de innerlijke rust en evenwichtigheid laat uitkomen en slechts bij flitsen de ontembare kracht van zijn bezitter.

Dat Sjahrir op 5 Maart 1909 te Padang Pandjang op Sumatra geboren werd, en dus volgens velen wel erg jong is voor een zo zware taak als de leiding van het Indonesische volk in deze tijd (waar dan mijn mening tegenover staat dat hij ook 10 jaar geleden al in staat zou zijn geweest iedere leiders-positie in te nemen) behoort vermoedelijk tot de bekende feiten. En ik vermeld alleen maar terloops, dat hij lager en middelbaar onderwijs respectievelijk in Medan en Bandoeng kreeg, en daarna in Amsterdam ging studeren. Hij was toen 20 en had al deelgenomen aan acties ter bestrijding van het analphabetisme en voor de oprichting van een Indonesische volksuniversiteit, en had al bekendheid genoeg in nationalistische kringen om in Holland secretaris van de Perhimpoenan te worden.

Dat hij in Europa veel gezien, veel geluisterd, veel geleerd heeft, en dat hij Amsterdam beter kent en er meer van houdt dan veel Nederlanders en Amsterdammers, dat en nog veel meer zou over deze Europese periode, deze voorbereiding, te zeggen zijn, maar ik wil de biografische gegevens tot een minimum beperken en dus ook slechts in grote trekken vermelden wat er met hem gebeurde tot aan de periode waarin wij thans leven.

In 1932 ging hij terug naar Java, met de bedoeling na enige tijd opnieuw naar Amsterdam te gaan om zijn graad te halen en met zijn vrouw voor goed naar Indonesie te vertrekken. Op Java echter stichtte hij samen met Hatta een organisatie voor opvoeding in nationalistische zin, die door de Nederlandse regering terrecht, als een politieke organisatie der consequente nationalisten, en „dus" als gevaarlijk werd beschouwd.

Toen hij nu bovendien nog een leiderspositie ging bekleden in de Indonesische vakbeweging, vond de regering dat de maat vol was en toen hij op het punt stond om naar Holland te gaan werd hij gearresteerd en naar Digoel gezonden.

In 1935 werden hij en Hatta overgebracht naar het eilandje Banda-Neira waar zekere studie mogelijkheden werden toegestaan en zelfs een beperkte literaire werkzaamheid.

Bij het uitbreken van wereldoorlog No. II, en vooral na de inval in Holland in Mei '40 heeft Sjahrir herhaaldelijk te kennen gegeven dat hij aan de kant der Geallieerden, aan de kant der democratie stond. En hij was ook bereid tot het voeren van een loyale oppositie die tegelijkertijd zou inhouden het opvoeden van de Indonesische bevolking in anti-fascistische geest. Maar de regering van Jonkheer Tjarda had nu eenmaal zulke bondgenoten zoals ze in die periode had kunnen krijgen aan Soekarno, Hatta, Sjahrir en anderen niet nodig. En eerst in Februari '42 toen Hatta en Sjahrir van Banda naar Soekaboemi werden overgebracht, begon men van Nederlandse kant aan een overeenkomst te denken, die afstuitte op het feit dat Sjahrir de opheffing van het Digoelkamp eiste, en die overigens onderbroken werd door de landing der Jappen op Java, die de morgen na hun landing het vliegveld Kali-Djati bezetten, en zo ook het voornemen van de Nederlanders om Hatta en Sjahrir naar Australie over te brengen verijdelden.

Enige tijd na de capitulatie van Java, toen wij Hollanders nog op vrije voeten waren, maar toen vrijwel geen Indonesier het waagde met ons in contact te komen, kwam Sjahrir mij in Bandoeng bezoeken, 10 jaar nadat wij elkaar het laatst in Amsterdam hadden gesproken, vlak voor zijn vertrek naar Indonesie. Soekarno en Hatta waren toen al begonnen met hun samenwerking met de Japanners, maar de Indonesische nationalisten met wie ik toen nog verbinding had, legden niet alleen de nadruk op het gedwongen zijn van die samen werking, ze verklaarden tevens dat Soekarno naast de officieele actie een ondergrondse actie zou organiseren met het doel de nationalisten daardoor te organiseren voor de strijd tegen Japan, zodra het ogenblik daarvoor zou zijn aangebroken. De mensen van de Gerindo, van de Volkspartij, wier leider Amir Sjarifoeddin was, en tot welke ook Sjahrir behoorde, deze socialistische Indonesiers, de enigen die het nog wel eens waagden met me in contact te komen, waren ervan overtuigd dat Soekarno en Hatta en zeer veel andere nationalistische leiders alleen met de Jappen samen werkten om die andere actie te kunnen dekken. Maar het Japansche spionnen- en politie-systeem werkte toen al zo goed, dat ook zij, de Bandoengse nationalisten en socialisten, weinig contact hadden met de leiders in Batavia.

Kort tevoren had ik op verzoek van een ondergrondse organisatie, bestaande uit Europeanen, in hoofdzaak Indo-Europeanen en Chinezen, (bij welke ik me niet had aangesloten, omdat haar methoden zo romantisch en onvoorzichtig waren, dat ontdekking onvermijdelijk scheen — wat dan ook prompt gebeurd is, een ontwerp-program gemaakt, dat door deze groep was aangenomen, en dat mij een grondslag scheen te geven voor samenwerking tussen de anti-Japanse Indonesische nationalisten, en de Europeanen, die inzagen dat het Indie na de bevrijding van de Japanse overheersing ook een Indie, een Indonesie, zou moeten zijn, bevrijd van het koloniale juk. Rechtstreeksche verbinding met Soekarno en Hatta was onmogelijk, maar ik was erin geslaagd Sjahrir een exemplaar van het ontwerp te doen toekomen, en hij kwam nu over deze en dergelijke dingen met me praten.

Voor hem stond op dat moment reeds een ding vast, namelijk dat hijzelf in geen enkele vorm, en met welke bedoeling dan ook met de Japanners zou samenwerken. Hij erkende het recht van Soekarno c.s. om andere methoden te beproeven, maar hij twijfelde eraan of dit alles veel zou ouleveren, en hij vond de nadelen eraan verbonden, veel groter dan de voordelen. Hij bevestigde dat Soekarno c.s. hadden beloofd de ondergrondse actie voor de eigenlijke doelstellingen van het socialistische en democratische Indonesische nationalisme te steunen, maar twijfelde eraan of zij, altijd omgeven door Japanners, veel zouden kunnen doen en of zij erin zouden slagen zich voldoende vrij te houden van de invloeden hunner omgeving en of hun inzicht in de internationale verhoudingen er niet door zou worden vertroe-

aanhngers willen doen en reeds tot op zeker hoogte bereikt hebben. Deze organen tot grondslagen maken van het nieuwe gezag, van de nieuwe economie (een heel andere economie in het voorbij-gaan gezegd dan die van den heer van Mook) en van alles wat tot het functionneren van de maatschappij nodig is, dat is het werk waaraan ment thans bezig is, en dat in stilte vordert, terwijl de dwazen alleen oog hebben voor de incidenten waarin de restanten van een vorige periode ten onder gaan. Toen Sjahrir nog niet zo lang geleden, de buitenlandse correspondenten vertelde dat hij verwachtte binnen enige weken een rustige toestand te kunnen verkrijgen, beschouwde men dat algemeen als een naieve hoop, of als een dwaze grootspraak. Maar het is gebeurd. In het groot gezien is er thans rust op Java.

En laat men in godsnaam niet in de dwaling vervallen dat het „krachtige optreden" der Britten, of de terreur der Ambonezen, deze rust en orde hebben tot stand gebracht. Ondanks Brit en Nederlander hebben Sjahrir en zijn aanha[illegible]de gemoederen gekalmeerd, de activisten tot activiteit in andere richting bewogen, de terroristen geisoleerd en zelfs menige bittere pil geslikt van Brit en vooral van Nederlander in Batavia, omdat zij een periode van vreedzame ontwikkeling willen inluiden. Maar als men deze vredeswil voor zwakheid aanziet en de vredesactie met gezagsbataljons gaat verstoren dan zal men — als steeds telaat natuurlijk — merken dat een oproep tot oorlog van deze vredesregering (want dat is de regering Sjahrir-Sjarifoeddin) heel wat anders zal betekenen dan alles wat men tot dusver aan tegenstand heeft ontmoet.

Laat men eens een ding van mij aannemen: deze Sjahrir, die men van Nederlandse kant meent te kunnen behandelen met een goedkeurend tikje op de schouder („nette vent, en lang niet dom voor een inlander") is in werkelijkheid groter dan Schermerhorn, Logemann en Van Mook samen als ze op elkaars schoudertjes gaan staan en hun gezamenlijk politiek inzicht bijeen garen. Hij is groter als mens, door zijn gelukkige, zuivere en harmonische natuur, die hem in staat stelt direct na een aanslag, waarbij hij in levensgevaar verkeerde, rustig en zonder enige rancune over het geval te spreken met uitsluitende belangstelling voor de politieke betekenis van het geval, en met alleen nog een humoristische kijk op de persoonlijke kant ervan.

Dat hij een cultuur-mens is niet van het cliche-soort, maar van het non-conformistische type, waartoe zijn geliefde auteurs Stendhal, Gide, Malraux, Ter Braak, Du Perron behoren, zegt den goeden verstaander voldoende. Dat zijn kennis der sociologisch - historisch - politiek literatuur, diepgaand, vast en geordend is, zonder in dogmatiek te ontaarden, moet men maar op mijn gezag geloven.

En wellicht ben ik er, door het bovenstaande, hoe onvolledig het ook is in geslaagd, althans sommigen ervan te overtuigen dat ik, niet overmatig snel bereid tot bewondering, een bewonderaar ben van Soetan Sjahrir.

En dat ik Indonesie ondanks alles een gelukkig land vind, omdat het in deze tijden, een groot staatsman en een groot mens tot leider heeft.

Revoloesi.

Revoloesi, datanglah, hantjoerkan
bordjoeis, feodal, kapitalis. Robohkan gedong2 indah pertjikan peloeh
proletar. Moesnahkan tingkat dan
golongan dengan penganoetnja.
Revoloesi, balikkan langit dan boemi dan bentoeklah, tjiptakan 'alam
baroe, masjarakat adil, hidoep bahagia diatas koeboer doenia palsoe.
Revoloesi, menanglah, bersorak, djaja.
Revoloesi, kau pembela marhaen sengsara, kau peleboer koetoe
masjarakat, pentjoetji doenia nista ini.
Oleh sebab itoe revoloesi, djangan kau bimbang dan was-was; segenap
rakjat dibelakangmoe.
Serboelah, hantjoer-leboerkan, dan .... binalah alam dengan titik darah soetjimoe.

S'wan.

Mata-mata pengatjau Masjarakat.

OLEH: SOEDARMODJO.

PADA sa'at jang loear biasa ini, adalah koewadjiban kita; segena
Warga Negara R. I. menegakkan Repoeblik kita, dan mendjaga kea
manan Negara kita, djangan sampai dapat dipengaroei dan dikatjauka
oleh perboeatan mata-mata moesoeh dan kakitangannja, karena itoela
penjakit jang loearbiasa oentoek kemerdekaan kita.

Mendjaga ketenteraman dan keamanan Negara, adalah koewadjiban Tentara, Polisi tentara dan Polisi biasa, senantiasa siap sedia bertindak oentoek membanteras pengganggoe ketenteraman dan keamanan (mata-mata dan kakitangannja moesoeh), tidak akan sempoernanja pekerdjaan itoe djika tidak dibantoe oleh badan2 Pemerintahan, peroesahaan2, organisasi2 dengan pegawainja dan ra'jat oemoemnja.

Persatoean pekerdjaan bersama-sama dari segaa lapisan ini soenggoeh besar faedahnja dan karenanja perhoeboengan jang kekal dan rapat antara Tentara, Polisi, badan2 peroesahaan2 dan Ra'jat haroes ada.

Kita dapat bersatoe dan bekerdja, bersama, ternjata dari peristiwa, pada waktoe Pemimpin besar kita memproklamirkan kemerdekaan Indonesia pada tangga 17 - Augustus 1945. Dengan serentak kita mengadakan pendjagaan2 terdiri dari golongan B. K. R. (Bada Keamanan Ra'jat), Polisi, Laskar Ra'jat, Pamong Pradja, dan dari Ra'jat sendiri, mendjaga keamanan dari perboeatan mata-mata moesoeh.

Di kota2, di station2 di pelaboean2, baik di djalan besar maoepoen di lorong2, pendek kata seloeroeh tempat kita djaga, dengan mengadakan pemeriksaan kepada orang2 jang ditjoerigai. Bila terdapat salah soeatoe boekti jang mentjoerigai atau jang dapat membikin roesaknja masjarakat dengan segera dirapotkan kepada Polisi, atau jan erwbgadjib lainnja.

Demikianlah ketelitian pendjagaan terhadap mata-mata moesoeh, dan demikianlah rapatnja perhoeboengan Ra'jat dengan Politie, dan Tentera. Terdjelmanja perhoeboengan jang sedemikian itoe, karena tentara atau Politie itoe mendidik, menginsjafkan dan memberi tahoe Ra'jat agar mere-

ka membantoe Pemerintah kita. S
baliknja Ra'jat berlakoe selaloe ho
mat dan ta'at menoeroet perinta
dan membantoe Pemerintah denga
perasaan wadjib jang lepas dari pa
saan.

Keinsjafan Ra'jat jang tamp
njata, teristimewa semendjak keme
dekaa kita diproklamirkan, hing
kini mereka dengan serempak **berd**
dibelakang Pemerintah Repoeblik I
donesia, oentoek melandjoetkan pe
djoangan kita.

Tentara dan Politie, tidak han
mentjari-tjari orang jang bersala
tetapi djoega mentjari orang2 ja
berdjasa kepada Pemerintah R.
jang patoet didjadikan teladan (tjo
toh), kemoedian nama dan gamba
nja di siarkan seloeas-loeasnja d
ngan perantaran: soerat kabar, r
dio, dll. Sembojan Pemerintah kit
Barang siapa hendak dihormati, he
daklah menghormat.

Pendek kata, Pemerintah, Pol
Ra'jat bersatoe-padoe berbakti
pada Kemerdekaan kita, mengal
kepada Tanah-Air, bekerdja segi
giatnja goena menegakkan Negara.

Dari semangat kebaktian dan
ngabdian inilah timboel seman
berkorban rochani dan djasmani
lam arti jang seloeas-loeasnja.

Diantaranja dengan penoeh
ichlasan dan keridlaan, menderita
soekaran2, pembatasan makar
dan pakaian madjoe kemedan p
tempoeran, dan bila goegoer seba
boenga bangsa, mereka akan b
koempoel diachirat dengan kehorm
tan jang besar bagi dirinja, kel
arga dan bangsanja.

Inilah kenjataan dari seman
berkoerban, sebagai kebaktian p
kemerdekaan, dan pengabdian p
kemenangan disegala medan perdj
angan selandjoetnja mendorong-
laksanakan kesedjahteraan dan

aanhangers willen doen en reeds tot op zeker hoogte bereikt hebben. Deze organen tot grondslagen maken van het nieuwe gezag, van de nieuwe economie (een heel andere economie in het voorbij-gaan gezegd dan die van den heer van Mook) en van alles wat tot het functionneren van de maatschappij nodig is, dat is het werk waaraan ment thans bezig is, en dat in stilte vordert, terwijl de dwazen alleen oog hebben voor de incidenten waarin de restanten van een vorige periode ten onder gaan. Toen Sjahrir nog niet zo lang geleden, de buitenlandse correspondenten vertelde dat hij verwachtte binnen enige weken een rustige toestand te kunnen verkrijgen, beschouwde men dat algemeen als een naieve hoop, of als een dwaze grootspraak. Maar het is gebeurd. In het groot gezien is er thans rust op Java.

En laat men in godsnaam niet in de dwaling vervallen dat het „krachtige optreden" der Britten, of de terreur der Ambonezen, deze rust en orde hebben tot stand gebracht. Ondanks Brit en Nederlander hebben Sjahrir en zijn aanhang de gemoederen gekalmeerd, de activisten tot activiteit in andere richting bewogen, de terroristen geisoleerd en zelfs menige bittere pil geslikt van Brit en vooral van Nederlander in Batavia, omdat zij een periode van vreedzame ontwikkeling willen inluiden. Maar als men deze vredeswil voor zwakheid aanziet en de vredesactie met gezagsbataljons gaat verstoren dan zal men — als steeds telaat natuurlijk — merken dat een oproep tot oorlog van deze vredesregering (want dat is de regering Sjahrir-Sjarifoeddin) heel wat anders zal betekenen dan alles wat men tot dusver aan tegenstand heeft ontmoet.

Laat men eens een ding van mij aannemen: deze Sjahrir, die men van Nederlandse kant meent te kunnen behandelen met een goedkeurend tikje op de schouder („nette vent, en lang niet dom voor een inlander") is in werkelijkheid groter dan Schermerhorn, Logemann en Van Mook samen als ze op elkaars schoudertjes gaan staan en hun gezamenlijk politiek inzicht bijeen garen. Hij is groter als mens, door zijn gelukkige, zuivere en harmonische natuur, die hem in staat stelt direct na een aanslag, waarbij hij in levensgevaar verkeerde, rustig en zonder enige rancune over het geval te spreken met uitsluitende belangstelling voor de politieke betekenis van het geval, en met alleen nog een humoristische kijk op de persoonlijke kant ervan.

Dat hij een cultuur-mens is niet van het cliche-soort, maar van het non-conformistische type, waartoe zijn geliefde auteurs Stendhal, Gide, Malraux, Ter Braak, Du Perron behoren, zegt den goeden verstaander voldoende. Dat zijn kennis der sociologisch - historisch - politiek literatuur, diepgaand, vast en geordend is, zonder in dogmatiek te ontaarden, moet men maar op mijn gezag geloven.

En wellicht ben ik er, door het bovenstaande, hoe onvolledig het ook is in geslaagd, althans sommigen ervan te overtuigen dat ik, niet overmatig snel bereid tot bewondering, een bewonderaar ben van Soetan Sjahrir.

En dat ik Indonesie ondanks alles een gelukkig land vind, omdat het in deze tijden, een groot staatsman en een groot mens tot leider heeft.

Revoloesi.

Revoloesi, datanglah, hantjoerkan bordjoeis, feodal, kapitalis. Robohkan gedong2 indah pertjikan peloeh proletar, Moesnahkan tingkat dan golongan dengan penganoetnja.

Revoloesi, balikkan langit dan boemi dan bentoeklah, tjiptakan 'alam baroe, masjarakat adil, hidoep bahagia diatas koeboer doenia palsoe.

Revoloesi, menanglah, bersorak, djaja.

Revoloesi, kau pembela marhaen sengsara, kau peleboer koetoe masjarakat, pentjoetji doenia nista ini.

Oleh sebab itoe revoloesi, djangan kau bimbang dan was-was; segenap rakjat dibelakangmoe.

Serboelah, hantjoer-leboerkan, dan .... binalah alam dengan titik darah soetjimoe.

S'wan.

Mata-mata pengatjau Masjarakat.

OLEH: SOEDARMODJO.

PADA sa'at jang loear biasa ini, adalah koewadjiban kita, segenap Warga Negara R. I. menegakkan Repoeblik kita, dan mendjaga keamanan Negara kita, djangan sampai dapat dipengaroei dan dikatjaukan oleh perboeatan mata-mata moesoeh dan kakitangannja, karena itoelah penjakit jang loearbiasa oentoek kemerdekaan kita.

Mendjaga ketenteraman dan keamanan Negara, adalah koewadjiban Tentara, Polisi tentara dan Polisi biasa, senantiasa siap sedia bertindak oentoek membanteras pengganggoe ketenteraman dan keamanan (mata-mata dan kakitangannja moesoeh), tidak akan sempoernanja pekerdjaan itoe djika tidak dibantoe oleh badan2 Pemerintahan, peroesahaan2, organisasi2 dengan pegawainja dan ra'jat oemoemnja.

Persatoean pekerdjaan bersama-sama dari segala lapisan ini soenggoeh besar faedahnja dan karenanja perhoeboengan jang kekal dan rapat antara Tentara, Polisi, badan2 peroesahaan2 dan Ra'jat haroes ada.

Kita dapat bersatoe dan bekerdja, bersama, ternjata dari peristiwa, pada waktoe Pemimpin besar kita memproklamirkan kemerdekaan Indonesia pada tangga 17 - Augustus 1945. Dengan serentak kita mengadakan pendjagaan2 terdiri dari golongan B. K. R. (Bada Keamanan Ra'jat), Polisi, Laskar Ra'jat, Pamong Pradja, dan dari Ra'jat sendiri, mendjaga keamanan dari perboeatan mata-mata moesoeh.

Di kota2, di station2 di pelaboean2, baik di djalan besar maoepoen di lorong2, pendek kata seloeroeh tempat kita djaga, dengan mengadakan pemeriksaan kepada orang2 jang ditjoerigai. Bila terdapat salah soeatoe boekti jang mentjoerigai atau jang dapat membikin roesaknja masjarakat dengan segera dirapotkan kepada Polisi, atau jan erwbgadjib lainnja.

Demikianlah ketelitian pendjagaan terhadap mata-mata moesoeh, dan demikianlah rapatnja perhoeboengan Ra'jat dengan Politie, dan Tentera. Terdjelmanja perhoeboengan jang sedemikian itoe, karena tentara atau Politie itoe mendidik, menginsjafkan dan memberi tahoe Ra'jat agar merceka membantoe Pemerintah kita. Sebaliknja Ra'jat berlakoe selaloe hormat dan ta'at menoeroet perintah dan membantoe Pemerintah dengan **perasaan wadjib** jang lepas dari paksaan.

Keinsjafan Ra'jat jang tampak njata, teristimewa semendjak kemerdekaa kita diproklamirkan, hingga kini mereka dengan serempak **berdiri dibelakang** Pemerintah Repoeblik Indonesia, oentoek melandjoetkan perdjoangan kita.

Tentara dan Politie, tidak hanja mentjari-tjari orang jang bersalah, tetapi djoega mentjari orang2 jang **berdjasa** kepada Pemerintah R. I., jang patoet didjadikan teladan (tjontoh), kemoedian nama dan gambarnja di siarkan seloeas-loeasnja dengan perantaraan: soerat kabar, radio, dll. Sembojan Pemerintah kita: **Barang siapa hendak dihormati, hendaklah menghormat.**

Pendek kata, Pemerintah, Polisi, Ra'jat bersatoe-padoe berbakti kepada Kemerdekaan kita, mengabdi kepada Tanah-Air, bekerdja segiatgiatnja goena menegakkan Negara.

Dari semangat kebaktian dan pengabdian inilah timboel semangat berkorban rochani dan djasmani dalam arti jang seloeas-loeasnja.

Diantaranja dengan penoeh keichlasan dan keridlaan, menderita kesoekaran2, pembatasan makanan dan pakaian madjoe kemedan pertempoeran, dan bila goegoer sebagai boenga bangsa, mereka akan berkoempoel diachirat dengan kehormatan jang besar bagi dirinja, keloearga dan bangsanja.

Inilah kenjataan dari semangat berkoerban, sebagai kebaktian pada kemerdekaan, dan pengabdian pada kemenangan disegala medan perdjoeangan selandjoetnja mendorong melaksanakan kesedjahteraan dan ke-

makmoeran seloeroeh Indonesia, membebeaskan dari ganggoean pendjadjahan Imperial dari moeka Doenia. Selandjoetnja oentoek bertindak jang lebih loeas dan penting dalam oesaha pemberantasan mata-mata moesoeh lebih dahoeloe hendaklah diketahoei:

a. Bagaimana terdjadi mata2 moesoeh dalam masa peperangan, dan siapakah mata2 moesoeh itoe ?
b. Bagaimanakah bekerdjanja ?
c. Bagaimana oesaha Pemerintah, tentara, polisi, peroesahaan2 dan rakjat oemoemnja oentoek membrantasnja ?

Pertempoeran2 sekarang ini meroepakan peperangan totalitair, jang tidak meroepakan kekoeatan tentara lawan tentara dimedan pertempoeran garis depan, tetapi djoega di kalangan politiek, ekonomie, ideologi di belakang garis perang, sama dahsjatnja, dengan langsoeng mempengaroehi rakjat oemoem, hingga garis perang itoe sangat loeas. Pekerdjaan tentara mendjadi lebih loeas karenanja: peroebahan politik ekonomie dan fikiran rakjat mendjadi alat dan bahan oentoek bekerdja mata2 Pendek kata oentoek mentjapai kemenangan dalam peperangan mestilah kekoeatan kemilitairan di depan garis peperangan seimbang dengan kekoeatan politiek, ekonomie, fikiran rakjat dibelakang medan peperangan.

Sedjarah memboektikan pada perang doenia I, Balatentara Djerman menderita kekalahan sematamata karena soeasana politiek, ekonomie, fikiran rakjat katja-balau dibelakang medan peperangan, hingga patah semangat berdjoang, dan terpaksa pada tahoen 1918 Djerman menjerah kalah.

Masing2 Negeri jang berperang beroesaha sekoeat-koeatnja, mematahkan semangat setjara langsoeng meroepakan serangan dengan boelat pada tentara darat - laoet dan oedara dan setjara tidak langsoeng dengan setjara rahasia, mengirimkan mata-mata, oentoek mengatjau balaukan pertahanan tentara, ekonomie, politiek, fikiran rakjat, dan lain lain ichtiar propaganda tipoedaja, meroesakkan sesoeatoe jang penting, menghasoet kaoem boeroeh dan tani oentoek mengoerangi penghasilan dan sebagainja. Inilah pekerdjaan mata2, jang senantiasa haroes kita binasakan.

Penting oentoek diketahoei djenis2-nja mata-mata antara lain ialah:

1. **mata-mata biasa**: jalah jang mendjalankan pekerdjaannja menoeroet kehendaknja dan oentoek kepentingan seboeah Negeri sadja.

2. **mata2 timbal balik**: jalah mata-mata negeri moesoeh jang digoenakan oentoek kepentingan pihak kita.

3. **mata2 perang mata doea**: jalah mata-mata jang bekerdja oentoek keoentoengannja saudara dari Negeri jang bermoesoehan.

4. **mata2 tetap**: ialah mata-mata Negeri moesoeh jang telah lama tinggal di soeatoe tempat, dan mempoenjai hak sebagai pendoedoek aseli.

5. **mata2 peronda**: ialah mata-mata jang meroepakan alat perhoeboengan seorang mata-mata dengan lainnja dan jang berkepentingan serta mematа-matai mereka !

6. **mata2 merdeka**: ialah mata2 jang bekerdja lebih loeas dan sempoerna dari mata2 jang terseboet diatas.

Tindakan mata-mata dalam oesahanja teroetama oentoek mereboet kepoelauan Indonesia kembali ialah: hendak mengetahoei banjaknja dan letaknja Tentara kita, pertahanan pantai laoet, latihan pengangkoetan dan alat2-nja, tempat pengoempoelan bahan2 jang penting tempat tawanan, kantor Pemerintahan tempat tinggal pembesar2, dll.

Djoega menjelediki soesoenan pemerintahan, fikiran dan kejakinan orang Indonesia, orang Asing Bangsa peranakan dalam hal politiek, ekonomie, agama dan penghidoepannja.

Oentoek mendapat keterangan tentang hal-hal terseboet mereka menjaksikan sendiri segala kedjadian2, mendengar dari orang lain, mengoempoelkan soerat2 dan statistik, kertas jang ta' dipakai lagi, soerat kabar dan bila perloe memboenoeh, ntjoeri, menipoe, dsb.

Chabar bohong, chabar angin ta' sepa disebar-sebarnja. Chabar angin ni terdjadinja dari dalam dan dilakoekan oleh mata-mata moesoeh dan dioetjapkan oleh orang2 jang ta' insjaf dan hasilnja orang kampoeng jang tempatnja djaoeh dari penerangan Pemerintah mendjadi koerban. Dan dari loear disiarkan dengan perantaraan radio, soerat2 sebaran dari mesin terbang.

Mata-mata moesoeh itoe ialah mereka jang dengan sengadja ditinggalkan moesoeh ketika mereka itoe melarikan diri atau mereka jang belakangan didaratkan dipoelau kita dengan diam2. Oesaha Pemerintah Repoeblik Indonesia dalam membasmi mata-mata moesoeh jaitoe: mengantjam dengan hoekoeman jang berat bagi orang jang menjiarkan chabar angin dan bagi orang jang membikin katjau.

Menetapkan pembatasan gelombang siaran radio, menetapkan daerah2 istimewa, pembatasan dan pengawasan bepergian dan perpindahan. Melekatkan poster2, misalnja: awas matamata moesoeh, „dan awas propokasi moesoeh" sebagai peringatan bagi pendoedoek oemoemnja.

Dan oesaha2 rakjat oemoemnja bagaimana mereka haroes bertindak dengan tjepat dan tepat oentoek membantoe Pemerintah Repoeblik dalam hal ini teroetama:

I. **Pendjagaan Positief**: ialah melaporkan hal2 jang ditjoerigai dan/atau pelanggaran2 dari atoeran2 jang soedah dipastikan dengan selekas moengkin pada jang berwadjib.

II. **Pendjagaan Negatief**: mendjaga djangan membantoe dengan langsoeng atau tidak langsoeng, dengan sengadja atau tidak sengadja, pekerdjaan mata2 moesoeh atau pembantoe2-nja dengan **mendjaga moeloet sendiri**, djangan berbitjara jang boekan2 dan lain-lainnja, jang akibatnja membikin roeginja Pemerintah Repoeblik kita.

Kewadjiban kita, sebagai Warga Negara, kita haroes menasehati keloearga, orang gadjihan, kawan sedjawat agar bersikap demikian. Mengadakan pendjagaan diroemah2, dikantor2, dikampoeng2, teristimewa sepak terdjang orang2, diwaktoe ada kapal oedara moesoeh menjebarkan pamflet atau mengadakan serangan dan sebagainja.

Pendjagaan terhadap mata2 moesoeh hendaknja mendjadi sjarat moetlak dalam soesoenan kewadjiban dari pendoedoek semoea.

Dengan demikian baroelah kita mendapat bentoekan jang sempoerna, jang kekal dan koeat.

Pekerdjaan seperti dioeraikan diatas itoelah sedikit2 dapat djadi soembangan kita jang **wadjib** dan **senantiasa dapat dipersembahkan** pada Pemerintah Repoeblik dalam ichtiarnja memberantas dan mendjaga mata2 moesoeh **jang** hendak melakoekan rolnja, dan dalam oesaha menoedjoe kedjahteraan dan keamanan - kemakmoeran INDONESIA MERDEKA.

Derita.

Besi...............

Dibakar dan ditempa ia dahoeloe. Berani diapi, tak piloe dipaloe. Gagah-tabah tiada berkesah. Tegoeh-pengkoeh tak pernah mengadoeh......

Bahwa hanja dengan menderita ia akan tertjipta djadi sendjata tadjam perkasa.

Api panas, baginja menambahkan keras ;

Paloe berat, baginja menambahkan koeat..........................

Manoesia, pertjajalah :

Bahwa dalam derita terdapat peladjaran, pengalaman, kekoeatan, dan kesaktian ;

Bahwa hanja dengan berani menderita, 'akan kau tjapai segala tjita;

Bahwa dalam derita tersimpan djaja.

Solo, 20-3-'46.

ANDANG DJAJA.

TJES-PLENG.

ROMBONGAN ISTIMEWA.

KALAU para pembesar **berpergian** dengan para pegawainja, maka rombongan itoe dinamakan rombongan istimewa. Boekan orangnja istimewa, tetapi kesempatan berpergiannja itoe sing istimewa. Orang2 jang istimewa hanja sedikit, tetapi karena pengikoet **loear binasa** banjaknja sampai sifat keistimewaan para pembesar itoe lenjap, hanja kelihatan banjaknja pengikoetnja.

Lah ja, bagimana! Wong bodjo2, anak2, tjoetjoek2, boejoet2, embah2, kakek2, oom2, tante2, nip2, nig2, anak-saudara - sangkoet - iboe - sebelah - ajah - soedara - kadang semoea masing2 dengan pengiringnja sendiri2 lagi, semoea itoe kok toeroet dalam rombongan sampai jang ngatoer rombongan bingoeng, ndak ada begitoe banjak ditjatatnja, kok banjaknja loear garis! Pengatoer rombongannja bingoeng! Maoe ngoesir kok bodjo2- anak2nja para Toean Gede. Tidak dioesir sangat ondisciplinair. Wah tjelakak si pengatoer rombongan, tetapi makmoer para pengikoetnja.

Siapa salah? Injong ndak-taoe! Tjoema sadja, mbok rada disciplinair Kalo rombongan oentoek pigian dinas, mbok orang2 prive itoe djangan toeroet!

Mbok djangan misbruik maken kesempatan. Mbok jang ngerti tepa selira sedikit. Sebab haroes diketahoei banjak **Toekang Tjatoet**, kalau berpigian itoe mentjari kesempatan „rombongan - istimewa. Hajo, kalau gitoe toe kan kemasoekan kakkerlak.

Injong mengandjoerkan kepada pengatoer:

1. berpigian dinas hanja oentoek orang2 - dinas, lainnja tidak.
2. djangan maloe2 atau koeatir dimarahi orang. Siapa ndak ada **didaftar** pengikoet: **oesir!**

Tjoba nanti kalo ada rombongan istimewa lagi Injong maoe nonton!

Oendangan:

Sering ada oendangan tertoelis: Toean dan Njonjah. Biasanja oendangan oentoek perdjamoean atau pertemoean jang tidak resmi. Tetapi apa latjoer? terang si njonjah itoe mbawak anak2-nja, sering djoega sampai jang masih baji. Apa djadinja? Si baji nangis treak2, sedang pertemoean boetoeh ketenteraman! Pertemoean terganggoe!

Wah, loer mbok ja ngerti jo teh! Oendangannja kan tjoema dengan njonjah, djadi anak2 tidak. Mbok djangan dibawak, ditinggal diroemah sadja! Kalo ndak bisa ditinggal, lah njonjah djangan ikoet dong! Tangisan anak2 bikin brising pertemoean, loo!

Penerima tamoe, gimana loer; kok ndak maoe nolak. Wah tjelakak ini! **Sifat Timoer, dari haloesnja sampai disciplinnja bisa disrobot!**

Pradjoerit-Tjatoet!

Injong pernah ketemoe dengan kawan Injong, seorang tjatoet kaliber gede dizaman Djepang. Soedah lama ndak ketemoe. Lihat sekali kok soedah garang amat, pakai pedang, repopel, ramboet pandjang, kaplars dsb. pendek pradjoerit jang istimewa deh! Injong dalam hati berkata: Alhamdoelillah sitjatoet soedah sedar dizaman merdeka ini! Injong omong2. Tetapi, Inna lillah, apa latjoer. Si Tjatoet tjoema ganti **boeloe.** Sebab lebih moedah dan litjin djalannja pengangkoetan barang2nja, katanja.

Doebilah setan! Sembrana betoel orang ni! Nggak beres!

Apa jang demikian dak bisa diberesin, Ajo! Badan2 perdjoeangan dan tentera! Algemeen schoonmaak alias pembersihan oemoem, dong!

Etikèt.

Injong nonton keramaian sekolah Militer Akademie. Wah besar hati Injong, ngliat organisatienja keramaian itoe. Lebih2 tata-tjara kesopanan (etikèt) para peladjar militer itoe. Nah, gitoe toe! Memang opsir tentara haroes memegang tegoeh tata-tjara-kesopanan (etikèt) jang koeat. Djangan seperti Djepang! Pakaian ndak komplit, alias tjoema tjelana dalam dan badjoe dalam pake klompen, djalan2 dimoeka oemoem, makan dilobi hotel sopan dsb.

Tata-tjara-kesopanan dalam pergaoelan haroes diperhatikan baik2, boekan antara atasan dengan atasan tetapi djoega antara rendah dan atasan serta rendahan dengan rendahan.

Tidak dapatkah lain2 opsir dimasing-masing tempatnja mendapat koersoes schriftelijk tentang etikèt itoe?

Tepa selira.

Injong pernah tinggal dihotel sopan, ja'ni hotel jang biasa ditempati orang2 sopan. Tetapi Injong sering dak bisa tidoer. Pagi2 montor2 Toean2 gede2 soedah nggraoeng2. „Isi akkic!", katanja. Siang montor-piet bergeledek - geledek, sampai orang mati rasanja bisa bangoen. „Bikin, betoel", katanja. Malam2 waktoe orang tidoer bertjakap - tjakap bernjanji - njanji keras, seakan-akan mereka sendiri hidoep dalam hotel itoe! Wah, ndak enak ni! Mbok ja, jang ngerti tepa-selira sedikit dong!

Maar ze schieten raak!

Dalam soerat kabar Belanda pernah dimoeat gambar 2 pradjoerit kita pengiring Apwi ke Djakarta. Ditoelisnja dibawahnja dalam bahasa Belanda: „Serdadoe T.R.I. jang satoe ndak pake sepatoe, jang satoe pake sepatoe djepang.". Djawabnja Injong: „Maar ze schieten raak! Daarom, weg jij van hier!".

Alma-Sawa.

Ini namanja orang Arab kaki tangan Nica jang djadi penasehatnja Regeering - Voorlichtings-Dienst Nica, djangan sampai R. V. D. bikin banjak salah! Sebetoelnja nama itoe rada salah moestinja: „Almoesawa!"

Awas Tjoeng, nama loe oedeh ditangan poetera2 Indonesia, warga negara Repoeblik Indonesia jang djoega ketoeroenan Arab matjam loe, tetapi jang masih sehat pendirian dan kejakinan politieknja.

INJONG.

Sendja.

Surya bersinar melemah haloes
Awan beriring memoetih saldjoe
Angin sepoi loenak beremboes
Tedja kemilau mengoening-biroe.

Sebentar Surya terbenam, soeram,
Bergeloet emboen menjiram hitam
Menghilang tedja, gelap membajang
Gelisah-resah, taram-temaram.

Tapi.........noen
Dibalik goenoeng
Mengintai boelan
Nerangi alam.

Berita Administrasi.

Karena boekoe „Perdjoeangan Mempertahankan Kemerdekaan" tjetakan ke I soedah habis, maka tjetakan ke II diterbitkan dengan harga à ƒ 7.50. Pengambilan 100 boekoe keatas dapat potongan 10%.

Pendjelasan

Badan Kongres Pemoeda Repoeblik Indonesia.

I. Kongres Pemoeda Repoeblik Indonesia jang pertama pada tanggal 10/11-'45 di Jogjakarta melahirkan selain dari pada „Pesindo", peleboeran dari beberapa gerakan Pemoeda jang berazaskan sosialisme, djoega „Badan Kongres Pemoeda Repoeblik Indonesia", soeatoe gaboengan federasi dari segenap gerakan Pemoeda.

II. Badan Kongres Pemoeda Repoeblik Indonesia beranggauta 16 gerakan Pemoeda, jaitoe:

1. Gerakan Pemoeda Islam Indonesia = G. P. I. I.
2. Persatoean Pemoeda Kristen Indonesia = P. P. K. I.
3. Angkatan Moeda Katholik Repoepoeblik Indonesia = A. M. K. R. I.
4. Kebaktian Rakjat Indonesia Soelawesi = K. R. I. S.
5. Pemoeda Indonesia Maloekoe = P. I. M.
6. Ikatan Pemoeda Kalimanten = I. P. K.
7. Angkatan Moeda Goeroe = A.M.G.
8. Angkatan Moeda Kehoetanan = A. M. K.
9. Angkatan Moeda Kereta-Api = A. M. K. A.
10. Angkatan Moeda Listrik dan Gas = A. M. L. &. G.
11. Angkatan Moeda Pos Telegrap dan Telepoen = A. M. P. T. T.
12. Pemoeda Poetri Indonesia = P.P.I.
13. Ikatan Peladjar Indonesia = I.P.I.
14. Angkatan Moeda Pembangoen Repoeblik Indonesia = A.M.P.R.I.
15. Barisan Banteng Repoeblik Indonesia.
16. Pemoeda Sosialis Indonesia = Pesindo.

III. Badan Kongres Pemoeda Repoeblik Indonesia dipimpin oleh Presidium jang dinamakan Dewan Pimpinan Poesat Pemoeda Indonesia (D. P. P. P. I.) dan jang anggautanja terdiri dari wakil-wakil perhimpoenan pemoeda tsb. diatas, sedangkan didalam bekerdjanja Badan Kongres Pemoeda Repoeblik Indonesia dibantoe oleh Badan Pekerdja Dewan Pimpinan Poesat Pemoeda Indonesia jang sampai kini masih bernama D. P. Pr. (singkatan dari Dewan Pekerdja Perdjoangan). Asal moelanja Executief Badan Kongres didjalankan oleh D. P. Pr. dan D. P. Pm. (Dewan Pekerdja Pembangoenan). Sekarang kedoea Dewan itoe telah dipersatoekan mendjadi satoe „Badan Pekerdja D. P. P. P. I." tetapi nama jang dipakainja sementara masih tetap „D. P. Pr."

D.P.P.P.I. berkedoedoekan di Jogjakarta, Margomoeljo 10 tilp. 275, sedangkan D. P. Pr., markasnja ada di Madioen, Dj. Kediri 17, tilp. 239.

IV. Ditiap Karesidenan, Kaboepaten, dan dimana sadja jang ada lebih dari pada doea perhimpoenan Pemoeda, disitoe didirikan Dewan Pimpinan Pemoeda (D. P. P.) jang soesoenan organisasinja seperti dioetarakan pada fatsal III diatas. Dewan Pimpinan Pemoeda ini diberi nama:

D. P. P. Karesidenan.......................
D. P. P. Kaboepaten ....
D. P. P. Kawedanan ....
dan seteroesnja.

V. Maksoed ikatan Badan Kongres Pemoeda Repoeblik Indonesia ialah mempersatoekan segenap tenaga pemoeda goena menjelesaikan segala sesoeatoe jang dapat dikerdjakan bersama oleh Pemoeda seloeroehnja menoedjoe ke-tjita-tjitanja.

Toedjoean Badan Kongres Pemoeda Repoeblik Indonesia ialah menegakkan, mempertahankan dan menjempoernakan Repoeblik. Indonesia.

Sifat perdjoangannja adalah revolusioner.

Madioen, 5-5-1946.

DEWAN PEKERDJA PERDJOANGAN

(D. P. Pr.).

Badan Kongres Pemoeda Repoeblik Indonesia.

Tjerita pendek.

Manoesia biasa.

IBOEKOE,

Biasa sadja pergaoelankoe dengan Tono. Akoe tertarik kepadanja. Ia tertarik kepadakoe. Entah sebabnja. Akoe ta' tahoe.

„Akoe tertarik betoel kepadamoe", katanja sekali waktoe kami moela berkenalan. Teroes diikoetnja akoe. Dan kami makan diroemahkoe. Habis itoe kami selaloe bersama.

„Mari kita mengeloearkan koran", bersoenggoeh - soenggoeh katanja. „Masa tjoema Pemerintah mengeloearkan koran dan madjallah, mendikte semoea - semoea kepada rakjat. Rakjat tjoema menerima. Rakjat menderita segala-sesoeatoenja, tapi ta' boleh boeka soeara, apalagi membantah. Kedjam, kedjam amat soenggoeh".

Merah matanja.

„Tapi boekankah itoe keadaan biasa? Pemerintah pendjadjah tentoe memeras dan mendikte sadja", koetjoba mendjawabnja.

„Dan kalau rakjat tersempit, boekankah ia dapat djoega menoentoet haknja, berontak melawan pemerintah jang begitoe itoe?" Boekankah itoe djoega keadaan biasa?" katanja menjela.

Ramai kami berdebat hari itoe. Tapi semoeanja tertoemboek kepada „biasa". Bahwa semoeanja perboeatan manoesia itoe memang biasa sadja. Tidak koerang dan ta' lebih.

*

Telah lama akoe dan Tini berkirim-kiriman soerat. Tiap minggoe sekali selaloe koeterima soeratnja dari Bandoeng. Isi soerat kami biasa sadja. Tidak ada jang moeloek-moeloek. Tjoema keadaan sehari-hari sadja. Bagaimana Tini sekali hampir digigit andjing, ketika ia hendak mengambil boenga roes dari pagar-boenga, bagaimana ia dengan adiknja ketjil pergi makan-makan angin melihat orang laloe, bagaimana ia hampir kedapatan oleh iboenja membatja soeratkoe. Itoe semoea ditjeritakannja kepadakoe.

Tjeritakoe djoega biasa kepadanja. Tentang akoe diboeat indoek-semangkoe sebagai anak-kandoengnja, tentang keraton Jogja jang dikelilingi roemah-roemah botjor - boeroek-tidak-keroean. Djarang isi soeratkoe tentang pekerdjaankoe. Dan tentang Tono tiada pernah sekalipoen.

Sebagai biasa poela.

Lama-lama isi soerat kami beroebah haloeannja. Makin lama makin menjimpang. Sering ia katanja menjendiri - lama membatja soerat-biasa dari padakoe, laloe termenoeng-toendoek berdjam-djam, kemoedian berdjalan-tjepat hendak datang ke Jogja menemoeikoe. Semalam-malam ia bermimpi terbang-tinggi tiada batas, memboeboeng mengaroengi angkasa ta' koendjoeng henti. Hampir sampai ia dipelaboehan aman, tiba-tiba patah sajap djatoeh terhampar .... Laloe bangoen tersedoe menangis mengingat mimpi. „Dan tolonglah akoe, biar sampai dipantai damai itoe", ditoetoepnja soeratnja.

Gampang sadja koebalas soeratnja.

Sedjak sa'at itoe soerat kami selaloe dimoelai denan „kakanda" dan „adinda',, berisi „rindoe".

Biasa sadja itoe, boekan Iboekoe?

Tono dipindah ke Bandoeng. Kekantor Poesat, naik pangkat. Sedih seketika ia meninggalkan Jogja, tempat ia beladjar, tempat mendapat didikan jang mendjadikan dia sebagai ia sekarang.

Ta' koekatakan djoega, bahwa Tini di Bandoeng.

Perloe apa itoe oentoeknja?

Dan akoe ta' berteman lagi di Jogja.

*

Hari berganti malam. Malam berganti hari. Permainan alam ta' koendjoeng djemoe.

Baroe sekali koeterima soerat dari Tono, mengatakan ia baroe sampai di Bandoeng, masih haroes menjesoealkan diri dengan teman-teman baroe dan pekerdjaan baroe.

Biasa sadja, Iboekoe.

Banjak koetanjakan kepadanja. Memang soedah lama akoe tidak dari Bandoeng, sedjak perkenalankoe pertama dengan Tini. Tapi tentang Tini sendiri tidak koetanjakan.

Akoe gelisah, Iboekoe. Itoe djoega keadaan biasa poela, kalau seseorang merasa tersoenji. Tini soedah lama ta' membalas-balas soeratkoe. Soeratnja penghabisan mengatakan, bahwa ia dengan beberapa teman-teman laki-perempoean mengadakan debating-club sekali seminggoe, waktoe malam hari, tidak berapa djaoeh dari roemahnja. Tapi, katanja, ia selaloe diantar-poelang sampai-sampai keroemah oleh seorang teman. Alangkah mesranja, katanja, kalau akoe dapat datang ke Bandoeng, akan dapatlah kami bersama-sama.

4 boelan berselang. Datang soerat Tono.

„............ akoe sering sekarang memboeat artikel oentoek koran. Kalau ada kesempatan akan kita dirikan koran. Akoe ta' melepaskan tjita-tjitakoe.

Dan pada tanggal 13 jang baroe laloe akoe telah bertoenangan. Soekakah engkau datang mengoendjoengi kami?"

Heran akoe, Iboekoe. Ta' diseboetnja nama perempoean itoe. Koebalas soeratnja memberi selamat akan succesnja tentang artikel-koran dan akan perkawinannja - sebentar-mendjelang itoe.

★

Akoe telah sampai disetasioen Bandoeng.

Akoe pada persimpangan hati: keroemah Tini atau teroes keroemah Tono jang baroe sadja 5 hari jang laloe dikawinkan. Berhoeboeng dengan pekerdjaankoe, akoe ta' dapat menghadiri perkawinannja.

Koepoetoeskan keroemah Tono lebih doeloe, minta ma'af banjak-banjak akan hal itoe.

Kamar-moeka terang disinari lampoe-berkap. Selain dari pada itoe ta' kelihatan dari pekarangan-besar. Koedekati perlahan-lambat. Teroes naik ketangga atas. Pintoe kebetoelan terboeka. Dan disoedoet diatas koersi-pandjang - berkasoer - lemboet doedoek Tono dan........ Tini.

Tahoekah Iboekoe, bagaimana ak[oe] ketika melihat scene itoe?

Samar dan kaboer, tegak-tertegoen diambang pintoe. Kopor djatoeh-ta' koeketahoei - tergoeling dari tangga seanak demi seanak. Akoe ta' dapat berbitjara. Koetatap sadja mereka berdoea. Tono sahabatkoe dan Tini.

Tidak lama akoe loepa akan diri. Sesoedah akoe dapat mengoeasai dirikoe kembali - ditoentoen Tono-koe dapatkan isterinja.

Koelihat tergenang matanja oleh air - mata - penoeh hendak djatoeh meleleh berboetir-boetir. Tapi ditahannja.

Hening.

Tini memandang Tono. Laloe ia memandang akoe. Kemoedian kami bertiga berpandang-pandangan.

Lama.

„Ma'afkan dakoe", keloear-berbisik-sampai dari moeloet Tini. Itoe sadja jang terdengar.

„Baroe sadja koema'afkan", katakoe.

Tono ta' mengerti apa-apa. Ia diam sadja memandang akoe. Teroes memandang Tini.

„Akoe hanja datang memberi selamat akan perkawinan sahabatkoe Tono", koehampiri Tono mendjabat tangannja dan tangan isterinja Tini, „Tini-koe" doeloe. „Djangan siasiakan dia, Tono", katakoe.

Ia berdjandji.

Ah, Iboekoe. Akoe berdoesta doeloe kepadamoe, mengatakan Tini „Tinikoe". Doesta semata. Tini ta' mengatakan apa-apa kepadakoe tentang perkawinannja - telah - berlangsoeng. Doesta poela ia.

Tetapi Iboekoe, boekankah manoesia senantiasa berdoesta?

★

Telah 2 orang anak Tini. Seorang laki dan seorang perempoean. Tetapi Tini, katanja, penjakitan sekarang dan koeroes. Banjak pikiran bersarang datang dihatinja. Pikiran boeah perboeatan Tono. Ia sekarang djarang diroemah. Sampai-sampai djam 3 pagi beloem djoega ia poelang. Roemah-tangga soedah tidak tentoe lagi. Sehelai - berhelai - helai kain Tini telah mendjadi milik toekang-tjatoet. Kalau ta' datang peroebahan, ta' tahoelah akoe apa djadinja, katanja disoeratnja.

Ta' koesangka Iboekoe, begitoe keadaan Tini. Selaloe akoe berpikir, bahwa ia bahagia senantiasa. Mempoenjai anak dan segala-galanja serba tjoekoep. Ta' koesangka poela Tono berboeat demikian terhadap Tini, isterinja, terhadap anaknja jang masih ketjil-ketjil.

Tono, sahabatkoe, berboeat begitoe? Boekankah doeloe ia telah berdjandji tidak akan menjia-njiakan Tini?

Tapi, manoesia gampang dan moedah sadja meloepakan djandji, sebagai ia gampang dan moedah memboeat djandji. Dan laki-laki poela, boekankah perkara ketjil menamparmenoedoeh - meninggalkan isterinja? Apalagi kalau soedah toea sedikit, boekankah ia teroes pergi keloear mentjari senang?

Teringat akoe Iboekoe akan mimpi Tini, ketika ia masih „Tini-koe", doeloe. Ia hampir sampai dipantai, tiba-tiba djatoeh ia. Adakah itoe barangkali jang terdjadi akan dirinja sekarang ini?

★

Akoe tiba dipekarangan Tono, di Bandoeng. Akoe memakai uniform sadja. Ketika poelang dari front, koedapati soerat Tini diroemah. Koemintakan permisi kepada komandan-akoe hanja peradjoerit biasa, tidak ada strip dan bintang - kalau-kalau akoe boleh perlop barang 3 hari.

Tini sedang menarik kereta-anak dimoeka roemah. Anaknja-laki bermain-main memetik - metik kembang. Tono baroe sadja keloear roemah.

Tini sekarang boekan Tini jang doeloe lagi, Iboekoe. Moeka jang doeloe selaloe merah-manis, kini mendjadi lesoe-poetjat bergaris-garis. Ia soedah toea. Ramboetnja tidak teratoer. Sinar matanja tidak sekoeat doeloe lagi. Kalau doeloe sinar matanja dapat menemboes sampai dihati, kini sampai dimata ta' koeat lagi.

Heran Tini melihat akoe beruniform. Beloem tahoe ia, bahwa sedjak Indonesia Merdeka akoe masoek tentara. Telah toeroet akoe bertempoer di Magelang, dan Ambarawa. Ketika poelang dari front Semarang koedapati soeratnja.

Koetjeritakan kepadanja tentang medan pertempoeran. Bagaimana kami menggempoer Gurkha - Djepang - Belanda malam-malam mengendap-endap, bagaimana moesoeh bertoebi-toebi menghabiskan peloeroenja kearah kami.

Ia gembira mendengar tjeritakoe. Senjoem dan sedih bersilih ganti dimoeloetnja, tidak beda dengan perempoean anak-anak dara, ketika mendengar seseorang jang berbeenkap berdoesta tentang front.

Djam 12 malam beloem djoega Tono datang. Tini diam sadja.

Tono pergi keloear, mentjari senang hari - malam - gelap.

Ta' masoek dipikiran.........

Terkedjoet Tono melihat akoe. Ta' disangkanja. Tertegoen ia. Amat poetjat moekanja. Gemetar toeboehnja. Koeroes badannja. Baoe arak tertjioem dibawa angin-moeloetnja.

Tiada soeara.

Soenji seketika

„Tono, sahabatkoe", katakoe memboeka kesepian kamar. „Mengapa kau tinggalkan Tini dan anakmoe sampai malam-djaoeh? Tidak maloe engkau, seorang terpeladjar? Mana djandjimoe doeloe'

Tono diam.

Tini menangis tertahan-sesak.

Koepaksa Tono doedoek bersimpoeh dimoeka kaki Tini, minta ampoen akan segala salahnja. Hampir ia ta' maoe. „Masakan akoe menjembah [is]terikoe?" pikirnja dalam hatinja barangkali, sebagai pikiran laki-laki lain.

Boekankah begitoe, Iboekoe, djarang ada laki-laki doedoek bersimpoeh dimoeka isterinja meminta ma'af akan kesalahannja. Tetapi doeloe semasa masih meminta sigadis, maoe ia berapa kalipoen djoega menjembah, asal sigadis soeka menganggoek kepala „ja".

Ah, manoesia belaka.

Kedjadian biasa.

★

Akoe masoek roemah sakit, Iboe.

Ta' bergoena lagi akoe padamoe. Akoe invalide sekarang. Tangankoe kiri telah dipotong. Kata dokter, ka-

kikoe sebelah akan dipotong djoega, kalau tidak ada kemadjoean dalam 2 hari ini. Badankoe lemah sekoedjoernja. Tidak dapat loeroes berdjalan lagi.

Mortir moesoeh tepat djatoeh dekatkoe, waktoe kami memadjoekan pasoekan menggempoer - bersih kedoedoekan moesoeh. Kedoedoekan moesoeh kami reboet, tetapi beberapa orang teman dan akoe mendjadi korban.

Biasa itoe, Iboe, dalam pertempoeran, boekankah begitoe?

Tono dan Tini anak-beranak telah mendjengoekkoe. Mereka agak gemoek sedikit. Djaoeh bedanja dari pada ketika akoe ke Bandoeng doeloe. Soedah damai diroemahnja. Poetjat-moeka Tini telah hilang. Kemerah-merahan sekarang, hampir sama soedah seperti doeloe, waktoe dia masih „Tini-koe”.

Iba ia melihat akoe terbaring loeroes ditempat tidoer.

Tono telah berhasil mengeloearkan koran. Tjita-tjitanja terkaboel. Diadjaknja akoe menoelis sekali-sekali, tentang apa sadja, tentang front, tentang tjara pembangoenan negeri. Tentang tjinta boleh djoega, katanja.

Akoe tidak sakit hati sedikit djoega. Kalau akoe djadi doeloe sama Tini, barangkali akoe ta' dapat toeroet kemedan perang. Tapi moengkin djoega akoe tidak sampai invalide, kalau kawin dengan dia. Semoeanja moengkin. Tapi jang terang sekarang padakoe ialah, bahwa akoe mendjadi invalide begini, hanja karena menjoembangkan bakti sedikit kepada Tanah Air. Karena hal itoelah akoe riang dalam hatikoe, tidoer-telentang sehari-harian melihat zuster hiboekberat bekerdja mentjoba menjenangkan sisakit.

Petang telah bertoekar malam. Malam akan segera berganti pagi.

Zuster menjanji-haloes terdengarsampai dibawa angin-djendela:

Tidoerlah, tidoer moeda belia,
Semoea ada, permainan belaka,
Soeatoe sa'at ganti semoea,
Itoepoen djoega keadaan biasa,

Tahoekah Iboekoe keinginankoe kini?

Hanja ingin melihatmoe sekali.

Sekian sekali ini, Iboekoe.

ANAKMOE.

Pertjikan Menoeng

Panas terik. Orang banjak di peron setasioen Klaten.

Samsoeri doedoek tertegoen diseboeah koersi memandang kedepan. Pandangnja lantang kesawah-sawah membentang loeas dimoeka setasioen. Noen djaoeh disana berdjedjer pohon njioer penaka pagar menoeroepi kaki boekit2 hingga lerengnja. Hanja poentjaknja jang goendoel itoe sadja tersemboel dan lerengnja sedikit. Panas terik memboeat boekit goendoel berkilau - kilau. Poentjak poetih terik dengan oedjoengnja jang tadjam2 menimboelkan rasa tabah dan gelora dihati Samsoeri.

Samsoeri kesal benar tampaknja. Ia ketjewa, karena maksoednja ke Klaten tidak tertjapai, soesah-pajahnja sia2 belaka. Entah berapa kali ia soedah mendapat ketjewaan dalam hidoepnja. Sesoenggoehnja keketjewaan ta' asing lagi baginja. Terkadang seolah-olah ia ta' moengkin hidoep lagi.

„Jah, kenapa dirasakan”, pikirnja, dan ia tersenjoem, termenoeng poela.

Kereta-api datang. Penoempang naik toeroen doeloe-mendoeloei.

Samsoeripoen naik. Terlintas pandangnja kegadis tjantik diperon, pandang mereka bertemoe. Darah tersirap. Peloeit kereta berboenji. Kereta-api berangkat. Gadis tinggal. Kasih sesa'at dan ia akan lenjap pelan laksana emboen kena panas matahari. Tetapi dapat djoega Samsoeri merasai keni'matannja sesa'at pelengah waktoe dalam perdjalanan ke Jogja.

Sawah loeas melintas. Pohon kelapa dan pondok2 berdjedjer lampau. Kereta melantjar tjepat.

Jogja, setasioen Toegoe. Kereta berhenti. Penoempang toeroen boeroe-boeroe.

Koeli2 mendesak naik merintangi orang toeroen. Kondektoer marah menghardik mereka. Moela2 Samsoeripoen marah djoega karena terhalang djalannja oleh koeli2 itoe. Tetapi sesa'at hanja sentimennja berkoeasa.

Berani, koeat, mendesak dan jakin, goena hidoep, demikianlah jang dinamakan hidoep, pikirnja. Timboel penghargaannja terhadap koeli2 boeroek itoe.

A thing of beauty is a yoy for ever.

A thing of beauty is a yoy for ever:
Its loveliness increases; it will never
Pass into nothingness; but still will keep
A bower quiet for us, and a sleep
Full of sweet dreams, and health, and quiet breathing
Therefore, on every morrow, are we wreathing
A flowery band to bind us to earth,
Spite of despondenc, of the inhuman dearth,
Of noble natures, of the gloomy days,
Of all the unhealthy and o'er darkened ways
Made of our searching: Yes, in spite of all,
Some shape of beuaty moves away the pall
From our dark spirits. Such the sun, the moon,
Trees old and young, sprouting a shady boon
For simple sheep; and such are daffodils,
With the green world they live in; and clear rills
That for themselve a cooling covert make
Gainst the hot season; the mid-forest brake,
Rich with a sprinking of fair musk-rose blooms;
And such too is the grandeur of the dooms
We have imagined for the mighty dead;
All lovely tales that we have heard or read:
An endless fountain of imported drink.
Pouring unte us from the Heaven's brink.

JOHN KEATS (1795 — 1821).

(From „Endymion”).